

**PERBEDAAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
NUMBERED HEAD TOGETHER ( NHT) DAN JIGSAW TERHADAP  
PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL  
PADA SISWA SMA  
(STUDI KASUS DI SMA KARANGTURI SEMARANG)**

**Oleh:**

Rini Sugiarti, Agung Santoso Pribadi  
Fakultas Psikologi Universitas Semarang  
riendoe@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dan *jigsaw* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada siswa SMA. Subjek penelitian ini berjumlah 46 siswa SMA kelas XI. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan *pretest and posttest control group design*. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan *peer assessment* keterampilan sosial. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis *independent samples t test*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara keterampilan sosial kelas yang menggunakan model kooperatif tipe *NHT* dengan keterampilan sosial kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya perbedaan rata-rata skor keterampilan sosial siswa, dimana yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*.

**Kata kunci :** *keterampilan sosial, pembelajaran kooperatif, (Numbered Head Together (NHT), Jigsaw*

**PENDAHULUAN**

Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan beberapa prinsip penyelenggaraan pendidikan, dimana salah satu prinsipnya adalah "pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat".

Sebagai implikasi dari prinsip ini adalah terjadinya pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Hal

tersebut kemudian diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 yang berbunyi “Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Tuntutan proses pembelajaran semacam ini disebut sebagai standar proses.

Pada saat sekarang ini pendidikan di Indonesia masih berorientasi pada perkembangan kecerdasan kognitif dan kurang berorientasi pada pengembangan kecerdasan emosional dalam proses belajar mengajar. Penilaian yang dilakukan sekolah untuk menentukan prestasi belajar adalah kemampuan rasional seperti kemampuan berbahasa dan berhitung. Keterampilan dasar seperti kemampuan mengatasi konflik, bersikap asertif, mengendalikan marah, mengarahkan diri, berempati dan keterampilan sosial cenderung tidak dinilai (Setiabudhi & Dwiyanto, 2003).

Keterampilan sosial dapat menunjang keberhasilan dalam bergaul serta syarat tercapainya penyesuaian sosial yang baik dalam kehidupan individu. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi cenderung mendapat penerimaan sosial yang baik dan menunjukkan ciri-ciri menyenangkan, bahagia, dan memiliki rasa aman. (Hurlock, 1995).

Keterampilan sosial menjadi semakin penting dan krusial ketika anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan remaja tersebut tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normal (misalnya asosial ataupun antisosial), kenakalan remaja, serta tindakan kekerasan.

Masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan yaitu posisi peserta didik masih dalam situasi dan kondisi belajar yang menempatkan siswa dalam keadaan pasif, aktivitas belajar mengajar masih didominasi guru dalam menyampaikan informasi yang secara garis besar bahannya telah tertulis dalam buku paket. Hal ini yang menjadikan siswa kurang dirangsang dalam kemampuan berpikir dan bertindak aktif. Aktivitas guru lebih menonjol daripada aktivitas siswa, belajar sebatas pada hafalan. Pembelajaran dititikberatkan pada penguasaan konsep, kurang mengembangkan aspek-aspek lain seperti keterampilan berpikir dan bekerjasama.

Dari wawancara yang dilakukan dengan Guru di SMA Karangturi Semarang pada 18 Februari 2013, bahwa sebagian besar siswa SMA Karangturi membentuk kelompok-kelompok kecil yang merasa satu level. Kelompok – kelompok kecil yang terbentuk sesuai dengan status dan posisi yang dimiliki siswa. Siswa akan mengalami hambatan dalam hal interaksi apabila tidak berada pada kelompoknya yang selevel.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas maka sangat penting bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan menyesuaikan diri terutama dalam lingkungan sekolah berkaitan dengan interaksi dengan siswa lainnya. Kondisi tersebut juga akan berpengaruh dengan kondisi belajar mengajar di dalam kelas, Permasalahan yang muncul adalah masih adanya siswa yang mengikuti pelajaran belum sepenuhnya mampu mencerna pembelajaran dengan baik karena dalam menyampaikan materi pembelajaran guru masih cenderung menggunakan pembelajaran *teacher centered*. Pengajaran yang kurang diminati siswa yaitu penyajian yang monoton sehingga siswa kurang berani mengemukakan gagasan ketika kegiatan belajar.

Dalam pembelajaran yang belum menggunakan model pembelajaran yang menarik, guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional menjadikan tidak adanya daya tarik bagi siswa untuk berkonsentrasi pada pelajaran. Kebiasaan guru bertindak sebagai pemberi informasi mengembangkan budaya belajar yang menerima dengan pengembangan berpikir pada tingkat hafalan. Peserta didik masih kuat kedudukannya sebagai murid yang memusatkan perhatiannya pada bahan yang disajikan guru. Materi yang disampaikan oleh guru tidak menarik, selain itu guru kurang komunikatif ketika dalam mengajar untuk meningkatkan keaktifan siswa, serta lingkungan belajar kurang kondusif dan kurang tertata rapi, tidak adanya *reward* dari guru yang mengajar, hal ini mengakibatkan respon siswa masih rendah tidak aktif, kreatif, dan berpikir kritis, dengan kata lain motivasi belajar siswa dalam pembelajaran rendah.

Mencermati uraian diatas, maka untuk mengatasi masalah keterampilan sosial siswa yang rendah peneliti berusaha mencari solusi yang dapat digunakan sebagai alternatif pemecahannya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam mengajar, sebagai model pembelajaran untuk memotivasi siswa dalam belajar aktif, kreatif, dan berpikir kritis dalam kegiatan belajar mengajar sehingga memiliki prestasi belajar yang baik. Belajar Kooperatif secara teoritik dipandang mampu mengembangkan bukan saja capaian akademik, tetapi juga non akademik seperti hubungan interpersonal dan kerja sama kelompok. Menurut Arends (2007)

belajar kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan yaitu prestasi akademik, toleransi dan penerimaan terhadap keberagaman serta pengembangan keterampilan sosial. Marning dan Lucking (1991) menyatakan bahwa belajar kooperatif selain memberikan kontribusi positif terhadap prestasi akademik juga mampu meningkatkan keterampilan dan self-esteem siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* atau NHT merupakan salah satu model pembelajaran dengan membentuk siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok ini siswa yang dipilih memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dari segi budaya, jenis kelamin dan kemampuan akademiknya. Sebagai anggota kelompok, siswa bekerjasama untuk membantu dan memahami suatu bahan pelajaran serta tugas-tugas yang diberikan oleh guru, seperti yang dinyatakan oleh Ibrahim (2003:3) bahwa pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama siswa dan saling ketergantungan dalam struktur tugas dan tujuan. Selain itu Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu (1) Hasil belajar akademik struktural, bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik (2) Pengakuan adanya keragaman, bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latarbelakang (3) Pengembangan keterampilan sosial, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Selain tipe NHT (*Numbered Head Together*) ada juga tipe lain yang bisa digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar yaitu tipe jigsaw. Pada pembelajaran jigsaw, siswa belajar dalam kelompok yang anggotanya berkemampuan heterogen dan masing-masing siswa bertanggung jawab atas suatu bagian dari materi (Arends, 2007). Topik permasalahan ditentukan oleh guru, sedangkan tugas siswa adalah mempelajari dan mendiskusikan berbagai materi di kelompok ahli, selanjutnya saling berbagi (*sharing*) berbagai materi di kelompok asal.

Hasil penelitian Sharan (dikutip Arends, 2007) menunjukkan bahwa belajar kooperatif menghasilkan lebih banyak perilaku kooperatif, verbal maupun nonverbal, dibandingkan pembelajaran konvensional. Penelitian eksperimen yang dilakukan Siregar (2009) pada mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling FKIP UAD Yogyakarta semester ketiga Tahun Ajaran 2008/2009 menemukan bahwa metode belajar *Think-Pair-Share*, salah satu metode belajar kooperatif, mampu mengembangkan *self-efficacy* mahasiswa. Metode belajar *Think-Pair-Share*, seperti halnya metode *jigsaw*, merupakan metode belajar kelompok kecil terstruktur. Aronson, dkk (Marning dan Lucking, 1991) dari penelitiannya menyimpulkan bahwa siswa yang diajar

dengan metode *jigsaw* menjadi lebih menyukai teman-temannya dalam satu kelompok belajar dibanding dengan kesukaan mereka terhadap teman-temannya satu kelas yang bukan anggota kelompok belajarnya. Dengan belajar kooperatif mereka saling menghargai dan saling peduli satu sama lain, sehingga mampu meningkatkan hubungan interpersonal di antara mereka.

Oleh karena model pembelajaran NHT (Numbered head Together) dan *Jigsaw* dapat diterapkan dalam peningkatan keterampilan sosial pada siswa. Dengan demikian perlu dilaksanakan penelitian untuk mengetahui perbedaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dan *Jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan sosial pada siswa SMA

Dari uraian diatas maka peneliti ingin membuktikan apakah ada perbedaaan antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dan *jigsaw* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada siswa SMA.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Keterampilan Sosial**

#### **1.1 Pengertian Keterampilan Sosial**

Penyesuaian sosial merupakan salah satu aspek psikologis yang perlu dikembangkan dalam kehidupan individu, mencakup penyesuaian diri dengan individu lain, baik di dalam maupun luar kelompok yang bersangkutan. Penyesuaian sosial dapat dicapai individu dengan mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan untuk mengubah kebiasaan sedemikian, sehingga tingkah laku tersebut cocok bagi suatu kelompok atau lingkungan.

Comb dan Slaby (1977) mendefinisikan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara yang spesifik, yang dapat diterima oleh masyarakat, bermanfaat secara pribadi, saling menguntungkan dan terutama bermanfaat bagi orang lain. Scohloss dan Smitt (1994) memfokuskan keterampilan sosial dalam 2 hal yaitu : respon keterampilan sosial yang menghasilkan, meningkatkan dan memelihara hasil yang positif dari individu dan keterampilan sosial yang meningkatkan interaksi positif antara individu dengan orang lain.

#### **1.2 Aspek- aspek Keterampilan Sosial**

Stephen (Cartledge & Milburn, 1993) mengungkapkan bahwa keterampilan sosial mempunyai empat sub aspek dalam dalam pengembangan perilaku sosial individu. Dalam hal ini

keempat aspek perilaku menjadi indikator tinggi rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki siswa. Antara lain sebagai berikut:

1. Environmental behavior (perilaku terhadap lingkungan)

Perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pengaruh pandangan orang-orang disekitar individu sesuai dengan nilai atau norma yang dianut pada lingkungan tertentu.

2. Interpersonal behavior (perilaku interpersonal)

Perilaku sosial yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang mencirikan proses-proses yang timbul sebagai satu hasil dari interaksi secara positif

3. Self related behavior (perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri)

Perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pertimbangan dan penghayatan dalam diri.

4. Task-related behavior (perilaku yang berhubungan dengan tugas)

Perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya tuntutan dan kewajiban yang harus dilakukan untuk mendapatkan penghargaan sosial.

### 1.3. Ciri – ciri Keterampilan Sosial

Menurut Riggio (1986) mengemukakan enam ciri individu yang memiliki keterampilan sosial yaitu :

1. Mampu berkomunikasi secara non verbal, khususnya dalam mengirimkan dan mengekspresikan sikap dan orientasi interpersonalnya.
2. Mampu menerima dan menginterpretasikan pesan-pesan non verbal orang lain.
3. Mampu mengontrol dan mengatur penampakan emosinya.
4. Mampu berkomunikasi secara verbal yaitu mengungkapkan pikiran dan perasaannya.
5. Mampu menerima dan menginterpretasikan komunikasi verbal orang lain
6. Mampu mengarahkan dan memimpin komunikasi dalam suatu interaksi sosial.

Selain hal tersebut diatas, Goleman (1995) mengemukakan beberapa ciri individu yang mempunyai keterampilan sosial yaitu :

1. Mampu mengetahui perasaan dan menyesuaikan diri dengan suasana hati orang lain.
2. Mampu membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, dan membuat orang lain merasa nyaman.

3. Mampu mengungkapkan perasaan diri sendiri, menentukan perasaan-perasaan mana yang dapat dan perlu diperlihatkan secara wajar pada saat yang tepat.
4. Mampu mengendalikan sinyal yang dikirimkan
5. Mampu menerima dan menginterpretasikan komunikasi secara verbal orang lain
6. Mampu mengarahkan dan memimpin komunikasi dalam suatu interaksi sosial.

## **2. Pembelajaran Kooperatif**

### **2.1. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)***

Metode yang digunakan dalam pembelajaran ternyata dapat berpengaruh dalam membangun ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan. Banyak cara atau metode yang bisa dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan siswa. Diperlukan strategi atau metode yang sesuai dengan materi yang akan diberikan. Salah satu diantaranya adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Susanto (dalam Kusumojanto, 2009) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran kelompok kecil yang digunakan untuk: meningkatkan kemampuan akademik melalui kolaborasi kelompok, memperbaiki hubungan antar siswa yang berbeda latar belakang dan kemampuannya, mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah melalui kelompok dan mendorong proses demokrasi di kelas. Menurut Abdurrahman & Bintoro (dalam Kusumojanto, 2009) yang dimaksud dengan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis menggunakan interaksi yang silih asah, silih asih dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata. Pendapat lain dari Kelloug & Kelloug (dalam Kusumojanto, 2009) mendefinisikan pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* sebagai suatu macam strategi pembelajaran secara berkelompok, siswa belajar bersama dan saling membantu dalam membuat tugas dengan penekanan pada saling *support* di antara anggota.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang didasarkan atas kerjasama kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan khusus dan dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak cukup hanya mempelajari materi saja, tetapi juga harus mempelajari keterampilan kooperatif.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam proses belajar adalah *Numbered Head Together (NHT)*. Pembelajaran-

kooperatif model *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang lebih memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab penuh untuk memahami materi pelajaran baik secara berkelompok maupun individual (Kusumojanto, 2009).

Hasil penelitian skripsi Risnawati (2010) bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar siswa setelah digunakan model pembelajaran tipe NHT selama pembelajaran fisika. Selain itu juga Lie (2005) mengungkapkan bahwa pembelajaran NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, dan mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama yang bisa digunakan untuk semua mata pelajaran serta semua tingkat usia didik.

Menurut Lie (2005) langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor
2. Penugasan diberikan kepada siswa berdasarkan nomornya
3. Jika perlu (untuk tugas – tugas yang sulit), guru juga bisa mengadakan kerjasama antar kelompok. Siswa bisa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama siswa yang bernomor sama dari kelompok lain. Kesempatan ini, siswa – siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja mereka.

Menurut Ibrahim (2000) NHT merupakan variasi dari salah satu metode diskusi kelompok yang lebih meminta keaktifan siswa. Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

Fase	Indikator	Aktivitas/Kegiatan Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu agar melakukan transisi secara efisien
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka



5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

### 1. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students center*) antara lain metode belajar kooperatif (*cooperative learning*). Belajar kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil. Siswa belajar dalam kelompok yang masing-masing anggotanya memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Jumlah anggota kelompok antara empat sampai enam siswa yang bekerjasama antara yang satu dengan yang lain dalam kegiatan belajar. Kelompok biasanya diberi rewards sesuai dengan seberapa banyak setiap anggota kelompok telah belajar (Slavin, 1991).

Belajar kooperatif secara teoretik dipandang mampu mengembangkan bukan saja capaian akademik, tapi juga capaian non-akademik seperti hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok. Menurut Arends (2007) belajar kooperatif dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting; yaitu prestasi akademik, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, serta pengembangan keterampilan sosial. Marning dan Lucking (1991) mengatakan bahwa belajar kooperatif selain memberikan kontribusi secara positif terhadap prestasi akademik, juga meningkatkan keterampilan sosial dan self-esteem siswa.

Salah satu bentuk belajar kooperatif adalah metode *jigsaw*, yang dalam penelitian ini, akan diuji dampaknya terhadap keterampilan hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok. Pada pembelajaran dengan metode *jigsaw*, siswa belajar dalam kelompok yang anggotanya berkemampuan heterogin dan masing-masing siswa bertanggungjawab atas satu bagian dari materi (Arends, 2007). Topik pembelajaran ditentukan oleh guru, sedangkan tugas siswa adalah mempelajari dan mendiskusikan berbagai materi di kelompok ahli, selanjutnya saling berbagi (*sharing*) berbagai materi di kelompok asal.

Menurut Aronson (2000), langkah-langkah pembelajaran metode *jigsaw* adalah sebagai berikut:

Fase	Indikator	Aktivitas/Kegiatan Guru
1	Menyampaikan tujuan dan	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran

	memotivasi siswa	yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Menempatkan siswa dalam kelompok, yang masing-masing kelompok beranggotakan antara 5 – 6 orang
		Menugaskan seorang siswa dari setiap kelompok sebagai pemimpin;
		Membagi materi pelajaran menjadi 5 – 6 bagian
		Menugaskan setiap siswa untuk mempelajari satu bagian materi
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Memberi waktu kepada siswa untuk mempelajari materi yang menjadi bagiannya paling tidak dua kali agar ia menjadi familier dengan materinya;
		Membentuk “kelompok-kelompok ahli”, yang anggotanya adalah seorang siswa dari masing-masing kelompok asal. Mereka bergabung menjadi satu kelompok (ahli) untuk mempelajari satu bagian materi yang sama. Guru memberikan waktu pada masing-masing kelompok ahli untuk mendiskusikan poin-poin penting dari materi bagian mereka sebagai pedoman presentasi yang akan mereka lakukan di kelompok asal
5	Evaluasi	Meminta masing-masing siswa untuk mempresentasikan materi bagiannya di kelompok asal. Guru mendorong anggota kelompok yang lain untuk mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk klarifikasi;
		Guru mengobservasi proses diskusi dari satu kelompok ke kelompok yang lain. Jika kelompok mengalami hambatan (misalnya ada yang mendominasi atau mengganggu) guru melakukan intervensi;
		Meminta masing-masing siswa untuk kembali ke kelompok asal mereka
6	Memberikan penghargaan	Di akhir sesi berikan kuis berkaitan materi sehingga siswa dengan segera dapat menyadari bahwa apa yang mereka lakukan bukanlah aktivitas yang sia-sia.

## HIPOTESIS

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Tidak ada perbedaan keterampilan sosial pada siswa SMA yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dan tipe *Jigsaw*.

## METODE PENELITIAN

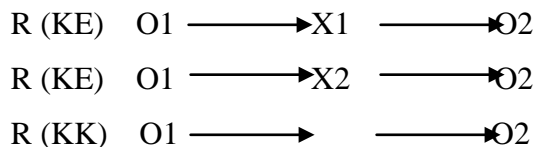
Variabel dalam penelitian ini terdiri atas :

Variabel tergantung : keterampilan sosial

Variabel bebas : model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dan tipe *Jigsaw*

Subjek Penelitian ini adalah Siswa Kelas XI SMA Karangturi Semarang.

Rancangan penelitiannya adalah eksperimen dengan menggunakan *pretest and posttest control group design*.



Ket :

KE 1 : kelompok eksperimen 1

KE 2 : kelompok eksperimen 2

KK : kelompok kontrol tanpa dengan perlakuan

X1 : perlakuan (treatment) metode kooperatif tipe NHT

X2 : perlakuan (treatment) metode kooperatif tipe *Jigsaw*

Prosedur penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan subjek penelitian dengan cara merandom semua kelas XI yang akan digunakan sebagai subjek penelitian dengan mengambil secara acak 2 kelas sebagai kelompok eksperimen 1, kelompok eksperimen 2
- 2) Sebelum diberi perlakuan, yaitu model pembelajaran dengan metode *kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT)* dan *Jigsaw*, langkah berikutnya adalah *pretest* untuk



Keterampilan Sosial	Equal variance assumed	,021	,886	-,831	44	,410	-1,435	1,726	-4,914	2,044
	Equal variance not assumed			-,831	43,837	,410	-1,435	1,726	-4,914	2,045

Sebelum dilakukan uji t test sebelumnya dilakukan uji kesamaan varian (homogenitas) dengan F test (*Levene,s Test*), artinya jika varian sama maka uji t menggunakan Equal Variance Assumed (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variance Not Assumed* (diasumsikan varian berbeda).

Oleh karena nilai probabilitas (signifikansi) dengan equal variance assumed (diasumsikan kedua varian sama) adalah 0,886 lebih besar dari 0,05 maka Ho diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian sama (varian kelompok kelas A dan kelas B adalah sama). Dengan ini penggunaan uji t menggunakan *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varian sama). Oleh karena nilai t hitung < t tabel (0,831 < 2,021) dan P value (0,410 > 0,05) maka Ho diterima, artinya bahwa tidak ada perbedaan antara keterampilan sosial kelas yang menggunakan model kooperatif tipe *NHT* dengan keterampilan sosial kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Pada tabel *Group Statistics* terlihat rata-rata (mean) untuk kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* adalah 8,78 dan untuk kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah 10,22 artinya bahwa keterampilan sosial kelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih tinggi daripada keterampilan sosial kelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Tidak ada perbedaan antara keterampilan sosial kelas yang menggunakan model kooperatif tipe *NHT* dengan keterampilan sosial kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*
2. Ada perbedaan rata-rata skor keterampilan sosial siswa, dimana yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif lerning tipe *Jigsaw* memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan denga siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*.

## Saran

1. Bagi siswa, diharapkan menumbuhkan ketrampilan sosial baik, sehingga tercipta suatu kondisi yang kondusif sehingga mampu bekerja sama mencapai tujuan bersama yang sudah ditentukan.
2. Bagi peneliti lain, diharapkan untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan penelitian lanjutan serta dengan menggunakan model yang berbeda, misalnya model konvensional, kolaboratif, atau lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. 2007. *Learning to Teach..* Diterjemahkan oleh Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar, S. 1996. *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Fajar. 2007. Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir. (online) tersedia di [http://f4jar.multiply.com/journal/item/191/Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir](http://f4jar.multiply.com/journal/item/191/Keterampilan_Sosial_Pada_Anak_Menengah_Akhir) (diakses pada 2 februari 2013)
- Herimaturida. 2009. Pengaruh Penggunaan Metode Investigasi Kelompok Terhadap Keterampilan Sosial Siswa (Studi Eksperimen pada Pembelajaran Pkn kelas XI di SMKN 1 Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang Kalimantan Barat). *JPIS*. Vol 17. No. 33 Juli – Desember
- Hurlock. B.E. 1995. Psikologi Perkembangan. Alih bahasa : Sijabt, M.R. Jakarta : Erlangga
- Goleman, D. 1995. *Working With Emosional Inteligences*. London: Bloomsbury Publishing.Pic
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Lie, A 2005. *Cooperatif Learning*. Bandung: Rosdakarya.
- Kusumojanto, D.D dan Herawati, P. 2009. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diktat Manajemen Perkantoran Kelas X APK di SMK Ardjuna 01 Malang. *Jurnal Penelitian Kependidikan*. Tahun 19 Nomor 1, April

- Marning, M.L dan Lucking , R. 1991. The What, Why and How of Cooperative Learning. *Social Studies, Volume 82*
- Mutadin, Z. 2009. Keterampilan Sosial pada remaja. (Online) <http://www-psikologi.com/remaja/comment.htm>. diakses pada 20 Januari 2013
- Natawidjaja.2003. *Memahami Tingkah Laku Sosial*. Bandung: Yayasan Pusat Bimbingan UPI Bandung
- Riggio, R.E.1986. Assesment of Basic Social Skills. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 51 no. 3.
- Saguni, F. 2010. Perbedaan Antara metode Cooperative Learning tipe Jigsaw dengan Metode Problem Based Learning terhadap Hubungan Interpersonal. *Insan*. Vol. 12 No.2, Agustus
- Sardiman, A. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Setiabudhi, T & Dwiyanto, H. 2003. Anak Unggul Berotak Prima. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Siregar, LYS. 2009. Pengaruh Metode Belajar Kooperatif Terhadap efikasi Diri. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi UGM
- Slavin. R.E.1991. Educational psychology. Engelwoods Cliffs, New Jersey: Prentice Hall International Limited
- Umar, E. 2011. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Belajar Kooperatif Tipe Jigsaw. *Inovasi*. Volume 8, Nomor 3. September